

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Dalam teori keagenan terdapat masalah keagenan Pertama, masalah konflik keagenan muncul antara *principal* dengan *agent*. Perbedaan kepentingan dan tujuan antara *principal* dan *agent* ini yang biasanya menjadi dasar konflik mereka. Kedua, masalah konflik keagenan yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan *principal*. Pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Dapat memunculkan konflik kepentingan karena adanya aktivitas transfer sumber daya antar perusahaan yang utamanya mengakibatkan kerugian pada pemegang saham minoritas. Ketiga, permasalahan keagenan yang muncul antara kreditur dan debitur, dimana kreditur adalah pemilik dana dan debitur sebagai pengelola dana.

Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih principal (pemilik saham) mempekerjakan pihak lain (manager) untuk menjalankan perusahaan (Jensen & Meckling 1976). Prinsipal dan agen memiliki kepentingan masing-masing yang kemudian akan menimbulkan asimetri informasi yang berpengaruh kepada pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Menurut Eisenhardt (1989), agency theory didasari oleh tiga asumsi sifat manusia, yakni *self-interest*, *bounded rationality*, dan *risk averse*. Asumsi *self-interest* menjelaskan bahwa principal termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan harapan mendapatkan dividen atau kenaikan harga saham, sedangkan agen termotivasi mensejahterakan dirinya melalui peningkatan kompensasi. Konflik kepentingan membuat agen berusaha untuk memaksimalkan laba. Teori keagenan dapat menjelaskan manajemen. Dalam teori keagenan, salah satu perbedaan kepentingan yang muncul adalah kinerja manajemen diukur berdasarkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan, semakin besar bonus. Di satu sisi, principal mengiginkan keuntungan yang tinggi dan manajemen harus memaksimalkan sumber daya yang tersedia, sehingga kemungkinan besar perilaku oportunistik lebih melekat pada pihak manajemen.(Novita and Regina,2022).

2.2 Teori Legitimasi

Menurut Scuhman dalam (Burlea- schiopoiu & Popa, 2013) legitimacy theory Tindakan suatu entitas diinginkan, pantas, atau sesuai dalam beberapa sistem norma, nilai, keyakinan dan definisi yang dibangun secara sosial. Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan seluruh aktivitasnya agar bisa sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat sekitar perusahaan tersebut beroperasi. Pengungkapan informasi ESG secara sukarela dapat dijadikan pihak luar sebagai penilaian kepatuhan perusahaan. Sehingga teori legitimasi dapat menjadi latar belakang perusahaan dalam mengeluarkan informasi ESG. Pengungkapan pertanggungjawaban ESG merupakan salah satu strategi dalam meminimalisir legitimacy gap. Dalam (Ghozali & Chariri, 2012) menyatakan bahwa perusahaan merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat dan berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka dari itu perusahaan akan mendapat pengakuan dari masyarakat atas hadirnya keselarasan nilai dan norma yang dimiliki perusahaan dengan yang dimiliki masyarakat dimana hal tersebut akan mempengaruhi keberlanjutan perusahaan dan kinerja perusahaan (Safriani & Utomo, 2020).

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah perilaku untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba yang dilaporkan ketika Menyusun laporan keuangan departemen yang menjadi tanggung jawabnya, yang dimana tidak ada hubungannya dengan perubahan profitabilitas jangka Panjang perusahaan (Okdwimayanti, 2021). Menurut Healy & J.W, (1999) terdapat sisi baik maupun buruk dari manajemen laba :

1. Sisi baiknya adalah potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengkomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal dan memperbaiki Keputusan dalam alokasi sumber daya.
2. Sisi buruknya adalah biaya yang diciptakan oleh kesalahan alokasi sumber sumber daya, sehingga terjadinya penggelembungan dana (*overstatement*).

Manajemen laba terjadi Ketika para manager menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Sehingga informasi yang diberikan manajemen belum terjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Terdapat beberapa faktor penyebab munculnya manajemen laba yaitu manajemen akrual, penerapan kebijakan akuntansi yang wajib dan perubahan aktiva secara sukarela. Namun menurut Setyawan & Harnovinsah, (2015), ada tiga faktor yang melatarbelakangi tindakan dilakukannya manajemen laba oleh manajer yaitu :

- a. *Bonus purposive*, manajer akan memilih metode akuntansi yang tepat untuk menaikkan utilitasnya, yaitu bonus yang tinggi.
- b. *Debt Covenant*, perusahaan yang memiliki rasio *Debt to Equity* yang tinggi, akan mendorong manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode akuntansi yang tepat
- c. *Political Motivation*, perusahaan besar yang mempunyai biaya politik tinggi akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menanggukhan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode yang akan datang.

2.2.2 Ciri Ciri Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

Laporan keuangan sering adanya keterbatasan laporan yang menyebabkan terjadinya aktivitas manajemen laba (*earnings management*) oleh pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi- informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan melalui mekanisme-mekanisme tertentu. Menurut (Zaenal Fanani and Sari 2022) mekanisme dilakukannya manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Income Shifting

Income Shifting adalah proses pengelolaan laba dengan memindahkan income dari satu periode ke periode lain. Income Shifting dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Contohnya menunda pengakuan beban dengan cara mengkapitalisasikannya dan mengalihkan beban ke periode berikutnya dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu dan lain sebagainya.

2. Classificatory Earnings Management

Manajemen laba juga dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan pendapatan dan beban di bagian tertentu dalam laporan laba rugi. Bentuk paling umum dari classificatory earnings management yaitu memindahkan beban ke urutan bawah, biasanya bersama dengan unusual and nonrecurring item, agar kurang diperhatikan. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan cermin perilaku oportunistis seorang manajer dengan cara melakukan mekanisme-mekanisme tertentu yang mengakibatkan informasi menjadi tidak berkualitas. Hal ini yang selanjutnya menjadi perhatian bagi pihak yang berkepentingan.

2.2.3 Indikator Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki beberapa indikator yaitu modified jones model dengan perhitungan total akrual(TAC), Discretionary Accrual(DA), Non discretionary accrual (NDA). Pengungkuran ini dapat membantu investor untuk melihat laporan keuangan dengan keadaan yang sesungguhnya(Ningsih 2017).

2.2.3.1 Total Akrual(TAC)

Modifikasi model jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan

pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995). Adapun rumusnya sebagai berikut :

Menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut: $TAC = NI_{it} - CFO_{it}$ Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut :

$$\frac{T_{ait}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon$$

b. Discretionary Accrual(DA)

Discretionary accruals (DA) ditentukan dengan formula berikut :

$$D_{ait} = \frac{T_{ait}}{A_{it-1}} - NDA_{ait}$$

c. Non discretionary accrual(NDA)

Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka non discretionary accruals (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{ait} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2$$

Keterangan :

DAit = Discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t

NDAit = Nondiscretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t

TAit = Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t

NIit = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFOit = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

Ait-1 = total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1

$\Delta Revit$ = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

PPEit = property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

$\Delta Recit$ = piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

ε = error

Indikator pengukuran DA adalah sebagai berikut :

1. Jika DA bernilai positif (+), maka perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan (income maximization).
2. Jika DA bernilai negatif (-), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan. (income minimization)
3. Jika DA bernilai (0), maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba (income smoothing).

2.3 ESG

ESG merupakan pengukuran baru dalam perkembangan pengungkapan informasi sukarela oleh perusahaan, dimana awalnya adalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri, pelaporan keberlanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi. (Putri,2021). ESG dapat digunakan sebagai alat strategis untuk mendapatkan legitimasi melalui aspek tanggung jawab sosial perusahaan (Faisal et al.,2018). Dengan adanya ESG perusahaan memiliki

akuntabilitas kepada para pemegang saham dan publik sehingga mampu menjaga dan membangun pondasi yang kuat untuk citra perusahaan di masa depan.

ESG merupakan konsep yang mengedepankan kegiatan pembangunan, investasi atau bisnis yang berkelanjutan dengan tiga faktor atau kriteria utama yaitu environmental (lingkungan), social (sosial), dan governance (tata kelola). Hal-hal yang dibahas dalam kriteria environmental (lingkungan) yang terkait konsumsi energi sebuah perusahaan, limbah, polusi, konservasi sumber daya alam, dan perlakuan terhadap flora dan fauna dengan cara ramah lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar (Fionita n.d.). Kriteria social (social) membahas hubungan perusahaan dengan pihak eksternal seperti masyarakat, pemasok, kelompok, pembeli, dan badan hukum lain yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Sedangkan kriteria governance (tata kelola) mengukur bagaimana perusahaan membangun kepemimpinan yang mampu menjalankan prinsip tata Kelola yang baik dan terlihat dalam struktur direksi dan dewan komisaris, sistem audit dan perlindungan hak pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas. (Qodary and Tambun 2021). Pengukuran ESG dapat dihitung beberapa indikator diantaranya environmental (lingkungan) dengan PROPER diukur dengan skala ordinal, social (social) dengan sosial score menggunakan Global Reporting Initiative (GRI) yaitu GRI standards dengan GRI G4. Perhitungan ini menggunakan dummy variabel dengan pemberian nilai 1 apabila terdapat pengungkapan item dan pemberian nilai 0 apabila item tidak diungkapkan. Sedangkan governance (tata kelola) dengan komisaris independen. Adapun rumus yang digunakan untuk pengukuran Environmental (lingkungan) adalah sebagai berikut :

a. Menurut (Asmara and Widiastuty 2023) environmental bisa diukur dengan PROPER adapun rumus proper sebagai berikut :

Perhitungan PROPER dengan memberikan peringkat warna apabila warna :

Emas : 5

Hijau : 4

Biru : 3

Merah : 2

Hitam : 1

Tabel 2.1 Penjelasan Peringkat Warna PROPER dan Skor

Warna	Penjelasan	Skor	Keterangan
Emas	Telah konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi , melaksanakan bisnis yang beretika dan tanggung jawab pada Masyarakat	5	Sangat sangat baik
Hijau	Telah menjalankan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan sesuai sumber daya secara efisien dengan menggunakan prinsip pembangunan yang berkelanjutan dengan baik	4	Sangat Baik
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang diisyaratkan sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam perundang-undangan	3	Baik
Merah	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan akan tetapi tidak sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam perundangan-undangan	2	Buruk
Hitam	Telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan lingkungan melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan berlaku	1	Sangat buruk

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Adapun rumus yang digunakan untuk pengukuran social (social) adalah sebagai berikut :

b. Menurut (Aditama 2022) sosial bisa diukur dengan Sosial Score

$$\text{Score} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan}}$$

Adapun rumus yang digunakan untuk pengukuran governance (tata kelola) sebagai berikut :

c. Menurut (Yulia Sari and Hasnawati 2020a) Governance bisa diukur dengan dewan independent Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Total Anggota Komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2.4 Perbedaan Perusahaan Family Dan Non Family

Menurut susanto (2007) perusahaan keluarga terbagi menjadi 2 tipe, yaitu:

1. Family owned Enterprise (FOE), yaitu perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, namun dikelola oleh professional yang berasal dari luar lingkaran keluarga. Peran keluarga hanya sebagai pemilik dan tidak melibatkan diri dalam operasi di lapangan. perusahaan dipegang oleh anggota keluarga.

2. Family Business Enterprise (FBE), yaitu perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh keluarga pendirinya. Ciri-ciri perusahaan tipe ini adalah posisi-posisi kunci dalam Selain perusahaan family juga terdapat perusahaan non family . Menurut Thomas Zellweger (2017) ada dua hal utama dalam mengetahui apakah sebuah perusahaan merupakan family atau non family , yaitu :

1. Faktor pertama adalah kepemilikan, sebuah bisnis dapat dinyatakan sebagai perusahaan family apabila kepemilikan atas perusahaan tersebut dimiliki oleh mayoritas keluarga. Untuk perusahaan yang sudah go public minimal kepemilikan anggota keluarga 50% dari total kepemilikan perusahaan tersebut.
2. Faktor kedua yang menentukan perusahaan tersebut family atau non family adalah keterlibatan keluarga dalam manajemen perusahaan tersebut. Perusahaan family biasanya anggota keluarga akan menduduki posisi top management atau manajemen level atas. Dengan kata lain anggota keluarga memegang kendali atas manajemen perusahaan tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dengan judul, dan variabel yang sama untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel Indikator	Metode	Hasil
1	oa ~o Miguel Borralho , Remedios Herna ´ndez- Linares ,Dolores Gallardo-Va ´zquez, Inna Choban de Sousa Paiva,2022(Q1 sumber scimago.jr)	Environmenta l, social and governance disclosure’s impacts on earnings management: Family versus non- family firms	X1: ESG Y: Manajemen laba Indikator X1= Thomson Reuters Eikon ESG Y = Discretionary Accruals (DA) Variabel kontrol 1.Ukuran Perusahaan=logaritma natural aset	Regresi data panel	ESG berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

			<p>2.Hutang perusahaan Rasio total liabilitas terhadap total aset.</p> <p>3.Arus kas dari operasi(CFO)= total aset pada setiap awal tahun.</p>		
2	<p>Khaled Eriej Aburishah, Ahmad Abdelrahim Dahiyat & Walid Omar Owais,2022(Q3 sumber Scimagojr.com)</p>	<p>Impact of cash flow on earnings management in Jordan</p>	<p>X1= arus kas bebas X2= arus kas operasi Y= Manajemen laba Indikator X1: 1) FCFit (2) OCFit</p> <p>Y: Discretionary Accruals (DA) Variabel kontrol 1)Kepemilikan manajerial 2)Financial leverage 3)Ukuran Perusahaan</p>	<p>Regresi data panel</p>	<p>Arus kas bebas, arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>Variabel control 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Financial leverage berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>

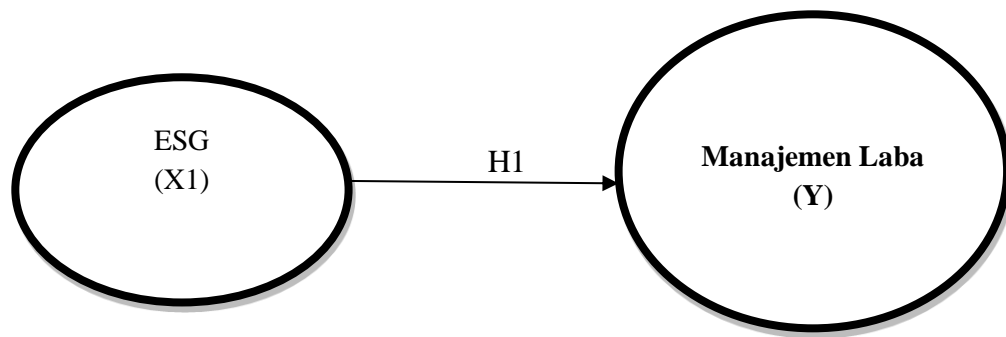
3	Patrick Velte,2019 (Q1 sumber scimago.jr)	The bidirectional relationship between ESG performance and earnings management – empirical evidence from Germany	<p>X1 = ESG Y = Manajemen Laba</p> <p>Indikator X1: ESG Score Y:Total Accrual (TACit) = NIit – CFOit Variable control 1)Firm Size</p>	Regresi data panel	<p>1. ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</p> <p>2. Firm size berpengaruh positif terhadap manajemen Laba</p>
4	Kurniah dwi fatmala,Ikhsan Budi Riharjo,2021	Pengaruh cash flow,profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba	<p>X1=Free cash flow X2=Profitabilitas X3=Leverage M=good corporate governance Y= Manajemen laba</p> <p>Indikator X1:FCF=AKO-PM X2= ROA X3= DER M= Komisaris independent dan Komite audit Y=Discretionary Accruals (DA)</p>	Analisis regresi linier berganda	<p>1.Free cash flow berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>2.Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>3. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba</p>

5	Novita andriyani, ReginaJansen Arsjah, 2022	Pengaruh intellectual capital, ESG terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh profitabilitas	<p>X1=Intellectual capital X2=ESG M=Profitabilitas Y=Manajemen Laba</p> <p>Indikator X1=VAIC X2= ESG Score $\frac{\text{Nilai pengungkapan ESG}}{\text{Total pengungkapan}}$</p> <p>M = ROA Y = modified jones model</p>	Regresi data panel	Intellectual capital berpengaruh negatif terhadap manajemen laba -ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba -Profitabilitas memperkuat pengaruh negatif intellectual capital terhadap manajemen laba -Profitabilitas memperkuat pengaruh negatif ESG terhadap manajemen laba
6	Dinda Asri Cahya R, Lasmanah, Rizka Estisia Pratiwi, 2023	Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI	<p>X1=Arus kas operasi Y=Manajemen Laba</p> <p>Indikator $X1 = \frac{\text{CFO} = (\text{CFO}_{it} - \text{CFO}_{it-1})}{\text{Total Asset}_{it-1}}$</p> <p>Y= Manajemen laba(DA) $= (\text{TAC}/\text{At}-1)-\text{NDA}$</p>	Regresi data panel	arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

		Periode 2019-2021			
7	Marista Oktaviani, Mochamad Mochklas, 2019	Free cash flow, Size, and Earning management	X1=Arus kas bebas X2=Ukuran perusahaan Y=Manajemen laba Indikator X1=FCF=Arus kas operasi- Belanja modal/ arus kas operasi X2=log aset Y: Indeks eckel	Parsial least square	Free cash flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba Ukuran berpengaruh positif terhadap manajemen Laba
8	Rahmania Apriliani, Ani Rakhmanita	Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada industry manufaktur rokok terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1=Profitabilitas X2=Leverage X3= Ukuran Perusahaan Y = Manajemen laba Indicator X1=ROA X2=DER X3=Firm Size Y=Discretionery Accrual	Regresi linear berganda	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan acuan penelitian sebelumnya dan masalah yang ada, maka hipotesis dapat dirumuskan dengan kerangka pemikiran seperti gambar berikut ini :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dimaksudkan untuk menguji dan menganalisis keterkaitan antar variabel yang akan diteliti yaitu Pengaruh ESG terhadap manajemen laba.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan yang didasarkan pada teori yang relevan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah dan belum ada jawaban empiris (Sugiyono,2022:99).

Berdasarkan deskripsi dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan hipotesisi sebagai berikut :

2.7.1 Pengaruh ESG Terhadap Manajemen Laba Pada kepemilikan Family

Pengungkapan ESG ini diharapkan dapat menjadi investasi social demi memuaskan kepentingan para stakeholder yang nantinya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan manajemen laba. Dengan demikian perlu adanya suatu pengungkapan informasi baik yang bersifat keuangan dan non keuangan untuk dapat menjawab tuntutan yang diberikan oleh para stakeholder. (Safriani and Utomo n.d.). Penelitian

yang dilakukan (Velte 2019) menyatakan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H1:” Diduga ESG berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Pada Family”

2.7.2 Pengaruh ESG Terhadap Manajemen Laba Pada Non Family

Pengungkapan ESG ini diharapkan dapat menjadi investasi sosial demi memuaskan kepentingan para investor yang akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan manajemen laba. Dengan demikian perlu adanya suatu pengungkapan informasi baik yang bersifat keuangan dan non keuangan untuk dapat menjawab tuntutan yang diberikan oleh para investor . (Safriani and Utomo n.d.). Penelitian yang dilakukan (Velte 2019) menyatakan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2 : “Diduga ESG berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba Pada Non Family